

## BAB II

### KAJIAN TEORETIK

#### A. Hakikat Guru PAI

##### 1. Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia peran merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.<sup>1</sup> Sedangkan secara etimologi, peran adalah suatu tindakan yang menjadi bagian atau memegang pimpinan, terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa.<sup>2</sup> Peran adalah sebuah kegiatan yang dilaksanakan karena adanya suatu keharusan maupun tuntutan dalam profesi atau yang berkaitan dengan keadaan dan kenyataan. Peran merupakan perilaku yang diharapkan oleh orang lain kepada seseorang yang berdasarkan kedudukannya pada suatu sistem.

Secara etimologis guru sering disebut pendidik. Kata guru adalah padanan dari kata *teacher* yang bermakna “*the person who teachm especially in school*” atau guru adalah seseorang yang mengajar khususnya di sekolah atau madrasah. Kata *teacher* berasal dari kata kerja *to teach* atau *teaching* berarti mengajar. Dalam bahasa arab ada beberapa kata yang menunjukkan profesi ini seperti *mudarris* (مدرس), *mu'allim* (معلم), *murabbi* (مرب), dan *mu'addib* (معدب).<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm 751.

<sup>2</sup> Fahrul Akbar, “Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa Kelas III Di SDN 69 Kabanta Kota Bima”, dalam *el-Muhbib : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, Vol. 3, No. 1 (Juni, 2019), hlm 32.

<sup>3</sup> Shilpy afiattresna Octavia, *Sikap Dan Kinerja Guru Profesional* (Yogyakarta : Deepublish, 2019), hlm 3.

*Mudarris* berasal dari kata *darasa-yadrusu-darsan-wadurusan-wadirasatan* artinya terhapus, hilang bekasnya, menghapus, melatih, dan mempelajari. Artinya guru merupakan orang yang berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik.<sup>4</sup>

*Mudarris* merupakan orang yang mengajarkan suatu ilmu kepada orang lain dengan metode-metode tertentu dalam upaya membangkitkan usaha peserta didik agar sadar dalam upaya meningkatkan potensinya. *Mudarris* merupakan pendidik yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang dialogis dan dinamis, mampu membelajarkan peserta didik dengan belajar mandiri, atau memperlancar pengalaman belajar dan menghasilkan warga belajar.<sup>5</sup>

Seorang pendidik juga dapat disebut *mu'allim*. Kata *mu'allim* berasal dari akar kata '*allama-yu'allimu* artinya memberi ilmu. Kata *mu'allim* merujuk pada kata yang berarti mengajarkan yang mengacu kepada firman Allah swt. surat Al-Baqarah ayat 31 :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ. (البقره : ٣١)

Dan dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian dia perlihatkan kepada para malaikat seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!”<sup>6</sup>

Maksud dari ayat diatas bahwa ilmu itu bersumber dari kemampuan manusia yang tidak terdapat pada makhluk lain untuk mengidentifikasi segala sesuatu yang merupakan objek pengetahuan

<sup>4</sup> Suyuthi Pulungan, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2019), hlm 27.

<sup>5</sup> Surawan dan Muhammad Athaillah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: K-Media, 2021), hlm 70.

<sup>6</sup> Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hlm 10.

dengan indra dan intuisinya. Dan dengan kemampuan itu pula manusia bisa melakukan komunikasi dan transfer pengetahuan kepada orang lain, tidak saja diantara yang hidup dalam satu generasi melainkan juga kepada generasi berikutnya.

Kata *mu'allim* berasal dari fi'il madhi "alla" dengan masdar al-ta'lim yang berarti sudah mengajar atau sedang mengajar. Kata *mu'allim* berarti pengajar atau orang yang mengajar. Dalam hal ini, *mu'allim* berarti orang yang melakukan proses kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di dalam ruangan maupun diluar ruangan yang situasinya lebih mengacu kepada transfer ilmu pengetahuan dari seseorang ke orang lain.<sup>7</sup>

*Mu'allim* adalah orang yang menguasai ilmu, mampu mengembangkannya dan menjelaskan fungsinya dalam kehidupan serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya sekaligus. Sebagaimana firman Allah swt. surat Al-ankabut ayat 43 :

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ لِنَضُرُّ بِهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعُلَمَاءُ (العنكبوت : ٤٣)

“Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu”<sup>8</sup>

Maksud ayat diatas adalah untuk memahami perumpamaan diperlukan ilmu khusus sesuai bidang keahlian dan keilmuan yang kita tekuni. Misalnya, perumpamaan dalam bidang akhlak tentu saja orang yang lebih paham dan ahli dibidang akhlak. Dari perumpamaan dalam Al-Quran diatas bahwa pendidikan melalui metode perumpamaan

---

<sup>7</sup> Umi kultsum, *Pendidikan Dalam Kajian Hadits Tekstual Dan Kontekstual (Upaya Menelaah Hadits-hadits Rasulullah saw)* (Ciputat: Cinta Buku Media, 2018), hlm 196.

<sup>8</sup> Surawan dan Muhammad Athaillah, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm 70.

memberikan pembelajaran kepada manusia bersifat retorik, emosional, dan rasional cukup efektif.

Ism fi' il dari *rabba-yurabbi* adalah *Murobbi*. Kata *murobbi* sendiri lebih berorientasi kepada pemeliharaan, baik pemeliharaan yang bersifat jasmani maupun rohani. Istilah *rabba-yurabbi* terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Isra ayat 24 yaitu sebagai berikut :

وَإخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا. (الاسراء :

(٢٤

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.”<sup>9</sup>

Ayat diatas mengandung makna rububiyah. Kata rabb bermakna malik mutasharrif yang menunjukkan isyarat kebaikan dan pendidikan. Dengan demikian, prase rabb al-‘alamin mengandung makna menjaga, merawat, mendidik alam dan isinya agar menjadi baik.

*Murobbi* yaitu pendidik yang mampu menyiapkan, mengatur, mengelola, membina, memimpin, membimbing, dan mengembangkan potensi kreatif serta didik yang dapat digunakan bagi pengolahan dan pemanfaatan sumber daya alam yang berguna bagi dirinya dan makhluk Allah swt. di sekelilingnya.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, hlm 9.

<sup>10</sup> Surawan dan Muhammad Athaillah, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm 70.

Kata *murobbi* mengisyaratkan bahwa guru merupakan orang yang memiliki sifat *rabbani* artinya orang yang bijaksana, bertanggungjawab dan berkasih sayang terhadap siswa. Selain itu, kata *murobbi* juga mengandung makna bahwa seorang guru dituntut harus bisa mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya.<sup>11</sup>

*Mu'addib* berasal dari kata *addaba-yu'addibu* yang berarti memberikan teladan dalam akhlak, sedangkan kata *mu'addib* artinya orang yang mendidik atau pendidik. *Muaddib* adalah orang yang mengajarkan etika, kesopanan, pengembangan diri atau suatu ilmu supaya peserta didiknya terhindar dari kesalahan ilmu dan menjadi manusia yang sempurna sebagaimana dicontohkan dalam pribadi Rasulullah saw.<sup>12</sup> Adapun hadis yang dikutip Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan dalam *Abi Abdillah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn Al-Mughirat Ibn Bardzabat Al-Bukhari Al-Ju'fi* mengatakan *muaddib* sebagai :

أخبرنا محمد، هو ابن سلام، حدثن محاربي قال، حدثنا صالح بن حيان قال، قال عامر الشعبي، حدثني أبو بردة، عن أبيه قال، قال رسول الله ﷺ، ثلاثة لهم أجران : رجل من أهل الكتاب آمن بنبيه وآمن بمحمد صل الله عليه وسلم، والهدى المملوك إذا أدى حق الله وحق مواليه، ورجل كنت له أمة، فأدبها فأحسن تأديبها، وعلمها فأحسن تعليمها ثم أعتقها فتز وجهها، فله أجران. (رواه البخاري)

Artinya : memberitakan kepada kami Muhammad, Dianya adalah ibn Salam, Menceritakan kepada kami Muharribi, ia berkata, menceritakan kepada kami Salih ibn Hayyan, Menceritakan kepadaku Abu Burdah, dari bapaknya, berkata, Rasulullah saw bersabda, “Tiga golongan mendapat dua pahala yaitu seorang ahli kitab yang beriman kepada nabinya kemudian beriman kepada Muhammad saw,” hamba sahaya apabila menunaikan hak Allah Swt. dan hak tuannya (dan dalam suatu riwayat: hamba sahaya yang beribadah kepada tuhaninya dengan baik dan menunaikan kewajibannya terhadap tuhaninya yang berupa hak kesetiaan, dan ketaatan: dan seorang laki-laki yang mempunyai budak wanita yang di didiknya secara baik serta diajarkannya secara baik). (dan dalam satu riwayat: lalu dipenuhinya kebutuhan-kebutuhannya dan diperlakukannya dengan baik, kemudian dimerdekakannya kemudian

<sup>11</sup> Shilpy afiattresna Octavia, *Sikap Dan Kinerja Guru Profesional*, hlm 3.

<sup>12</sup> Suyuthi Pulungan, *Sejarah Pendidikan Islam*, hlm 24.

menentukan maskawinnya, lalu dikawininya), maka ia mendapat pahala.” (HR. Bukhari)<sup>13</sup>

Sebagai pendidik dalam pendidikan Islam memainkan perannya sebagai : 1) muaddib sebagai pendidik dalah orang yang bertanggung jawab terhadap bimbingan, pendidikan peserta didik agar bertingkah laku, berbudi pekertu dan beradab sesuai ketentuan di masyarakat, 2) Al-qur'an sebagai mu'dabah atau hidangan yang menjadi sumber adab dan tingkah laku, 3) muaddib adalah orang yang semestinya bisa menjadi contoh teladan bagi peserta didik, 4) melaksanakan fungsi muaddib dalam membina anak lebih utama dari bersedekah, 5) sebelum melaksanakan tugasnya sebagai muaddib, maka terlebih dahulu ia mengamalkan adab dan tingkah laku terpuji.<sup>14</sup>

Hadits Rasulullah saw. Yang membahas tentang pendidik yakni hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ad-Darami.

إِحْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ زِيَادِ بْنِ أَنْعَمَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ رَافِعٍ عَنْ  
عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ - مَرَّ بِمَجْلِسَيْنِ فِي مَسْجِدِهِ فَقَالَ : ((كِلَا هُمَا عَلَى خَيْرٍ  
وَأَحَدُهُمَا أَفْضَلُ مِنْ صَاحِبِهِ ، أَمَّا هُوَ لَا يَفْقَهُ نَلَّةً وَيُرْعَبُونَ إِلَيْهِ فَإِنْ شَاءَ أُعْطَاهُمْ وَإِنْ شَاءَ  
مَنْعَهُمْ ، وَأَمَّا هُوَ لَا يَفْقَهُونَ الْفِقْهَ وَالْعِلْمَ وَيُعَلِّمُونَ الْجَاهِلَ فَهُمْ أَفْضَلُ ، وَإِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا )) قَالَ  
: ثُمَّ جَلَسَ فِيهِمْ. -الدارمی

Artinya : “Menceritakan kepada kami ‘abdullah bin yazid, menceritakan kepada kami ‘abdur Rahman bin Ziyad bin An’um bin Abdur Rahman bin Rafi’ dari Abdullah bin ‘amr. Sesungguhnya Rasulullah saw. Melewati dua majelis di masjidnya, lalu Rasulullah berkata : “keduanya itu baik dan sala satu keduanya itu lebih utama dari sahabatnya. Adapun mereka berdoa kepada Allah dan menyenangkan kepada-Nya. Maka jika Allah berkehendak mereka akan diberi. Dan jika Allah berkendak mereka akan dicegah. Adapun mereka ada yang belajar ilmu fiqh dan mereka mengajarkan kepada orang yang bodoh. Maka mereka itulah yang lebih utama. Dan sesungguhnya aku di utus sebagai

<sup>13</sup> Agung Baskoro, “Hadis-hadis Rasulullah saw. Tentang Pendidik”, *Almufida*, Vol. II, No. 02 (Juli-Desember 2017), hlm 140.

<sup>14</sup> Agung Baskoro, “Hadis-hadis Rasulullah saw. Tentang Pendidik”, hlm 141.

pengajar (pendidik). Abdullah bin ‘amr berkata : kemudian Rasulullah duduk bersama mereka.” (HR. Ad-Dailami)<sup>15</sup>

Hadits diatas menjadi penjelas bagi seluruh umat manusia bahwa setelah Rasulullah diajarkan kepadanya Al-Quran, lalu Rasulullah mengatakan dalam haditsnya yang mengisyaratkan bahwa Beliau diutus adalah sebagai pendidik. Seorang pendidik akan senantiasa menyampaikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya untuk bisa diresap oleh muridnya, sehingga nantinya ilmu pengetahuan tersebut akan semakin dikembangkan oleh pesera didik.<sup>16</sup>

Secara terminologis pengertian guru dalam makna luas yaitu semua tenaga kependidikan yang menyelenggarakan tugas-tugas pembelajaran di kelas untuk beberapa mata pelajaran termasuk praktik atau seni vokasional.<sup>17</sup> Guru merupakan orang dewasa yang mempunyai tanggungjawab untuk memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya untuk mencapai kedewasaannya, serta mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, dan sebagai makhluk sosial.<sup>18</sup>

Guru merupakan seseorang yang telah mengabdikan dirinya untuk mengajarkan suatu ilmu, mendidik, mengarahkan, dan melatih anak didiknya supaya memahami ilmu pengetahuan yang diajarkannya.<sup>19</sup>

Dalam hal tersebut guru tidak hanya mengajarkan pendidikan formal,

---

<sup>15</sup> Arief Hidayat Efendi, *Al-Islam Studi Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi) Ed. 1 Cet. 1* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm 20.

<sup>16</sup> Arief Hidayat Efendi, *Al-Islam Studi Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi) Ed. 1 Cet. 1*, hlm 21.

<sup>17</sup> Shilphy A. Octavia, *Etika profesi guru* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm 12.

<sup>18</sup> Yohana Afliani Ludo Buan, *Guru dan Pendidikan Karakter (Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter di Era Milenial* (Indramayu : Penerbit Adab, 2020), hlm 1.

<sup>19</sup> Dewi safitri, *Menjadi Guru Profesional* (Tembilahan : PT Indragiri Dot Com, 2019), hlm 5.

tetapi juga pendidikan lainnya dan bisa menjadi sosok yang diteladani oleh anak didiknya.

Pendidik dalam Islam merupakan orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik.

Dalam perspektif Islam pendidik menempati posisi yang sangat penting dalam proses pendidikan, karena dialah yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik untuk menggali potensi kognitif, afektif, dan psikomotor yang ada pada diri peserta didik, serta harus dikembangkan dengan maksimal supaya tujuan pendidikan dapat tercapai sesuai yang diharapkan.<sup>20</sup>

Pendidik sebagai manusia yang memahami ilmu pengetahuan sudah tentu menjadi sebuah kewajiban baginya untuk mentransferkan ilmu-ilmunya kepada orang lain. Pendidik pertama dan yang utama adalah orang tua sendiri yang bertanggung jawab penuh terhadap kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena suksesnya anak merupakan sukses orang tuanya juga.<sup>21</sup>

Sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التحریم : ٦)

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasarm keras, dan tidak

---

<sup>20</sup> Umi kultsum, *Pendidikan Dalam Kajian Hadits Tekstual Dan Kontekstual (Upaya Menelaah Hadits-hadits Rasulullah saw)*, hlm 195.

<sup>21</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 61.

mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (At-Tahrim : 6)<sup>22</sup>

Ayat diatas dimaksudkan bagi pendidik atau seorang guru haruslah bisa menata diri sebagai bentuk dari contoh kepribadiannya yang baik dan nantinya akan ditularkan kepada keluarga dan masyarakat luar. Maka dari itu, seorang guru harus bisa melindungi dan mengarahkan dirinya, keluarga, serta orang lain agar nanti bisa selamat dunia akhirat dan bebas dari siksa neraka.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Pasal 1 ayat 1) dinyatakan : “Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”. Dalam peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru bahwasanya sebutan guru mencakup :

- a. Guru itu sendiri, baik guru kelas, guru bidang studi, maupun guru bimbingan dan konseling, atau guru bimbingan karier.
- b. Guru dengan tugas tambahan sebagai kepala sekolah atau kepala madrasah.
- c. Guru dalam jabatan pengawas.<sup>23</sup>

Sedangkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 39 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidik adalah tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penilaian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Kemudian dijelaskan pada ayat 2 bahwa pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan dasar dan menengah disebut guru dan pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan tinggi disebut dosen.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Surakarta: Media Insani Publishing, 2007), hlm 560.

<sup>23</sup> Shilphy A. Octavia, *Etika profesi guru*, hlm 12.

<sup>24</sup> Shilphy A. Octavia, *Etika profesi guru*, hlm 12.

Mengacu pada pengertian di atas, seorang guru mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mengajar, mendidik, mendorong, membimbing, memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan, dan melatih para peserta didik agar menjadi individu yang berkualitas, baik dari sisi intelektual maupun akhlaknya.<sup>25</sup>

Adapun beberapa tugas utama guru antara lain :

- a. Mengajar peserta didik, guru bertanggungjawab untuk mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dalam hal intelektual sehingga peserta didik mengetahui terkait materi dari suatu disiplin ilmu.
- b. Mendidik peserta didik yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku peserta didik menjadi lebih baik. Mendidik peserta didik merupakan hal yang sulit untuk dilakukan daripada mengajarkan ilmu pengetahuan.
- c. Melatih peserta didik agar memiliki keterampilan dan kecakapan dasar.
- d. Membimbing dan mengarahkan peserta didik yang mungkin mengalami kebingungan atau keraguan dalam proses belajar mengajar agar mereka tetap berada pada jalur yang tepat atau sesuai dengan tujuan pendidikan.
- e. Memberikan dorongan pada peserta didik agar berusaha keras untuk lebih maju.<sup>26</sup>

Keutamaan seorang guru disebabkan oleh tugas mulia yang diembannya seperti yang dikatakan Muhammad Muntahibun Nafis, bahwa tugas guru adalah sebagai warasat al-anbiya' yang pada hakikatnya mengemban misi rahmat lil 'alamin yaitu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah guna memperoleh keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>27</sup>

Selain memiliki tugas dan tanggungjawab, guru juga mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan. Peran guru tidak hanya dilihat dan dipertanggungjawabkan dari sudut profesionalisme mendidik,

---

<sup>25</sup> Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, hlm 10.

<sup>26</sup> Dewi safitri, *Menjadi Guru Profesional*, hlm 10-12.

<sup>27</sup> Dewi safitri, *Menjadi Guru Profesional*, hlm 15.

tetapi juga dilihat dari sudut moral etis, sosial kemasyarakatan, kepemimpinan pendidikan, dan kemasakan emosional. Guru harus dapat berperan secara professional dalam melaksanakan tugas pembelajaran disekolah, oleh karena itu guru dituntut agar dapat menguasai dalam pembelajaran dan mampu melaksanakan perannya dengan baik.<sup>28</sup>

Adapun peran guru dalam pendidikan antara lain :

- a. Guru sebagai pengajar, orang yang mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik supaya mereka memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan agar terjadi perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan, dan lain-lain.
- b. Guru sebagai pendidik, orang yang mendidik peserta didik agar memiliki tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat.
- c. Guru sebagai pembimbing, membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaiannya mereka dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang mandiri dan produktif.<sup>29</sup>
- d. Guru sebagai motivator, memberikan motivasi dan semangat kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar. Dalam memberikan motivasi kepada peserta didik guru harus mampu menciptakan kondisi yang sedemikian rupa sehingga anak mau melakukan apa yang dapat dilakukannya. Maka dari itu guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga terbentuk perilaku belajar siswa yang efektif.<sup>30</sup>
- e. Guru sebagai teladan, memberikan contoh dan teladan yang baik kepada peserta didik.
- f. Guru sebagai administrator, mencatat perkembangan peserta didik.
- g. Guru sebagai evaluator, melakukan evaluasi atau penilaian terhadap proses belajar peserta didik. Dalam hal ini guru harus menilai kemampuan intelektual, sikap, dan tingkah laku peserta didik, karena dengan penilaian guru dapat mengetahui sejauh mana kreatifitas pembelajaran yang dilakukan.
- h. Guru sebagai inspiratory, menginspirasi peserta didik agar memiliki tujuan untuk masa depannya.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> Dewi safitri, *Menjadi Guru Profesional*, hlm 21.

<sup>29</sup> Dewi safitri, *Menjadi Guru Profesional*, hlm 23.

<sup>30</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm 26.

<sup>31</sup> Dewi safitri, *Menjadi Guru Profesional*, hlm 20-21.

Dalam arti sempit yang lebih luas yang dimana sekolah berfungsi sebagai penghubung antara ilmu dan teknologi dengan masyarakat, dan sekolah merupakan lembaga yang turut serta secara aktif memodernisasi masyarakat serta turut aktif dalam membangun. Dengan demikian, peranan guru menjadi luas yaitu guru sebagai penghubung (teacher as communicator), guru sebagai modernisator, dan guru sebagai pembangun (teacher as contractor).<sup>32</sup>

Selain penjelasan yang diatas, peran seorang guru tidak hanya dalam mengajarkan ilmu pengetahuan saja, tapi guru juga seringkali menjadi panutan bagi peserta didik. Bukan hanya dilingkungan pendidikan, di masyarakat kita pun penilaian pada seorang guru hanya mengajar saja padahal peran guru bukan hanya sekedar mengajar saja, namun peran guru adalah mendidik para peserta didik agar menjadi manusia yang mampu menjadi dirinya sendiri dan berakhlakul karimah.

Selain itu, guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang akhirnya berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional. Guru berperan sebagai pengelola proses belajar mengajar, bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan proses belajar mengajar yang efektif, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai.<sup>33</sup>

## 2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan atau dalam bahasa arab tarbiyah dari sudut pandang etimologi berasal dari tiga kelompok kata yaitu *pertama*, *raba* – *yarbu* berarti bertambah dan bertumbuh. *Kedua*, *rabiya* – *yarba* berarti menjadi besar. *Ketiga*, *rabba yarubbu* berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntut, menjaga, dan memelihara. Dalam Islam istilah pendidikan dikenal dalam berbagai terminology yaitu *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, dan *at-ta'dibi*. Terminology-terminologi tersebut mengacu kepada aspek

---

<sup>32</sup> Dewi safitri, *Menjadi Guru Profesional*, hlm 21.

<sup>33</sup> Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm 5.

tertentu dalam pendidikan yang kesemuanya bertujuan untuk mencapai derajat manusia yang hanif dan kamil.<sup>34</sup>

Dalam sistem pendidikan nasional, istilah pendidikan diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.<sup>35</sup>

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, agama berarti segenap kepercayaan (kepada Tuhan, Dewa, dan sebagainya) serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan. Sedangkan dalam bahasa arab agama berasal *din* (دين), dalam bahasa latin dari kata religi, dan dalam bahasa Inggris dari kata religion. *Din* berarti undang-undang atau hokum. Dalam bahasa arab kata ini mengandung makna menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, kebiasaan.<sup>36</sup>

Agama memang membawa peraturan-peraturan yang merupakan hukum yang harus dipatuhi semua orang. Agama menguasai diri seseorang yang membuat mereka tunduk dan patuh kepada Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agamanya. Agama berarti ikatan yang mengikat dan harus dipegang dan dipatuhi oleh manusia.<sup>37</sup>

Kata Islam berasal dari bahasa arab mempunyai arti agama Allah yang disyariatkan-Nya sejak Nabi Adam a.s hingga Nabi Muhammad saw. Kepada umat manusia. Kata Islam berasal dari kata *salam* yang berarti selamat, aman sentosa, sejahtera yaitu aturan hidup yang dapat menyelamatkan manusia di dunia dan di akhirat. Kata Islam juga berasal dari kata *aslama* artinya menyerah atau masuk Islam yaitu agama yang

---

<sup>34</sup> Sutiah, *Pendidikan Agama Islam Di Desa Multikultural : Studi Kasus Di Desa Pancasila Balun Kabupaten Lamongan* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2015), hlm 20.

<sup>35</sup> Elihami elihami, Abdullah Syahid, "penerapan pembelajaran pendidikan agama islam dalam membentuk karakter pribadi yang islami" *Edumaspul – Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, No. 1 (Februari – 2018), hlm 84.

<sup>36</sup> Rinda Fauzian, *Pengantar Pendidikan Agama Islam* (Sukabumi: Farha Pustaka, 2019), hlm 13.

<sup>37</sup> Syukri Azwar Lubis, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), hlm 2.

mengajarkan penyerahan diri kepada Allah, tunduk dan taat kepada hokum Allah tanpa tawar menawar.<sup>38</sup>

Pendidikan Islam adalah pola pendidikan yang dapat mendorong kemampuan dalam diri seseorang untuk dapat memelopori kehidupannya sesuai cita-cita serta nilai-nilai Islam yang haq serta telah menjiwai dan mewarnai corak karakternya.<sup>39</sup>

Pendidikan Islam adalah suatu proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan fitrah dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar).<sup>40</sup>

Pendidikan Islam juga melatih kepekaan peserta didik dengan sedemikian rupa, sehingga sikap hidup dan perilakunya didominasi oleh perasaan mendalam nilai-nilai etis dan spiritual Islam. Selain itu, mereka juga dilatih untuk mencari pengetahuan yang tidak hanya sekedar untuk memuaskan keingintahuan intelektual atau hanya untuk keuntungan dunia material belaka, tetapi juga untuk mengembangkan dirinya sebagai makhluk rasional dan saleh yang kelak akan memberikan kesejahteraan fisik, moral, dan spiritual bagi keluarga, dan masyarakat.<sup>41</sup>

Menurut Muhaimin yang dikutip oleh Abdul Rahman dalam jurnalnya, dikatakan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dari aktivitas mendidikkan agama Islam bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok anak didik dalam menanamkan atau menumbuhkan kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya.<sup>42</sup>

---

<sup>38</sup> Rinda Fauzian, *Pengantar Pendidikan Agama Islam*, hlm 16.

<sup>39</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm 7.

<sup>40</sup> M. Nafiur Rofiq, "Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Falasifa*, Vol. 1, No. 1 (Maret, 2010), hlm 10.

<sup>41</sup> Elihami elihami, Abdullah Syahid, "penerapan pembelajaran pendidikan agama islam dalam membentuk karakter pribadi yang islami", hlm 80.

<sup>42</sup> Abdul Rahman, "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam – Tinjauan Epistimologi Dan Isi-Materi", *Jurnal Eksis*, Vol. 8, No. 1 (Maret, 2012: 2001 – 2181), hlm 2055.

Menurut Zakiah Derajat, Pendidikan Agama Islam merupakan suatu pendidikan yang melalui ajaran-ajaran agama Islam yang berupa bimbingan dan asuhan supaya setelah selesai dari pendidikan tersebut mereka dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, dan menjadikan ajaran Islam sebagai suatu pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun diakhirat kelak.<sup>43</sup>

Pendidikan agama Islam bertujuan menyiapkan manusia untuk hidup dalam keadaan baik damai tanpa adanya peperangan, serta menyiapkan manusia agar siap menghadapi berbagai keadaan di masyarakat.

Pendidikan agama Islam harus ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan manusia secara menyeluruh yang diarahkan untuk mengembangkan manusia kepada seluruh aspek yaitu spiritual, intelektual, daya imajinasi, fisik, keilmuan dan bahasa, baik secara individu maupun kelompok agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan.<sup>44</sup>

Pendidikan agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntutan bahwa agama yang diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah swt. dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif baik personal maupun sosial.<sup>45</sup>

Pendidikan agama Islam pada dasarnya dapat dipahami dalam tiga aspek yaitu *pertama*, PAI sebagai sumber nilai adalah jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam baik yang tercermin dalam lembaga maupun dalam kegiatan yang diselenggarakan. *Kedua*, PAI sebagai bidang studi, ilmu pengetahuan, dan yang lainnya sebagai

---

<sup>43</sup> Halimatussa'diyah, *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), hlm 12.

<sup>44</sup> Halimatussa'diyah, *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, hlm 16.

<sup>45</sup> Asep Nurjaman, *Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Implementasi Desain Pembelajaran "Assure"* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020), hlm 53.

jenis pendidikan yang memberikan perhatian sekaligus menjadikan ajaran agama Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakan. *Ketiga*, jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian diatas. Disini kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai sekaligus sebagai bidang studi yang ditawarkan melalui program studi yang diselenggarakan.<sup>46</sup>

Jadi, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh guru dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

## **B. Hakikat Kemampuan Menghafal**

### **1. Pengertian kemampuan menghafal**

Kemampuan berasal dari kata “mampu” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, sehingga menjadi kata benda abstrak “kemampuan” yang mempunyai arti kesanggupan atau kecakapan.<sup>47</sup> Kemampuan adalah daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Kemampuan menunjukkan bahwa suatu tindakan dapat dilakukan sekarang atau untuk dilakukan pada masa yang akan datang setelah melalui proses pengembangan dan latihan.

---

<sup>46</sup> Asep Nurjaman, *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Implementasi Desain Pembelajaran “Assure”*, hlm 54.

<sup>47</sup> Fahrul Akbar, “Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa Kelas III Di SDN 69 Kabanta Kota Bima”, dalam *el-Muhbib : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, Vol. 3, No. 1 (Juni, 2019), hlm 34.

Menurut Mohammad Zain dalam Hilman Yusdi (2010: 10) mengatakan bahwa kemampuan merupakan kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri.<sup>48</sup>

Menurut Stephen P. Robin (1998). Kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan seseorang pada hakikatnya tersusun dari dua perangkat faktor yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik.<sup>49</sup>

Kemampuan dalam hal ini merupakan kesanggupan atau kecakapan yang berkaitan dengan kemampuan menghafal dengan baik, lancar, dan benar.

Menghafal dalam bahasa Arab biasa diungkapkan dengan kata kerja *hafazha* berarti menjaga, memelihara, dan melindungi. Masdar dari kata kerja *hafazha* adalah *hifzh* yang diartikan dengan penjagaan, perlindungan, pemeliharaan, dan hafalan. Ketika dikaitkan dengan pelajaran maka ia berarti menghafal, sehingga jika dikatakan *hafizha ad-dars* maka artinya menghafal pelajaran.<sup>50</sup>

Kata menghafal berasal dari kata “hafal” berarti sudah masuk kedalam ingatan atau dapat mengucapkannya di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lainnya.<sup>51</sup> Sedangkan dalam kamus besar

---

<sup>48</sup> Siwi Puji Astuti, “Pengaruh Kemampuan Awal Dan Minat Belajar Terhadap Prestai Belajar Fisika”, *Jurnal Formatif 5 (1)* (2015), hlm 71.

<sup>49</sup> Indra sakti, “Korelasi Pengetahuan Alat Praktikum Fisika Dengan Kemampuan Psikomotor Siswa Di SMA Negeri Q Kota Bengkulu”, *Jurnal Exacta*, Vol. IX, No. 1 (Juni – 2011), hlm 69.

<sup>50</sup> Cece Abdulwaly, *Rahasia Di Balik Hafalan Para Ulama* (Yogyakarta : Laksana, 2019), hlm 18.

<sup>51</sup> Hendi Herdiansyah, “Pengaruh Perhatian Orang Tua Dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Quran Siswa”, *Al-idrak : Jurnal Pendidikan Dan Budaya*, Vol. 1, No. 1 (2020), hlm 97.

bahasa Indonesia, menghafal artinya berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat.<sup>52</sup>

Kata menghafal dapat diartikan dengan mengingat yang berarti menyerap atau meletakkan pengetahuan dengan jalan pengecaman secara aktif. Menurut terminology istilah menghafal mempunyai arti yaitu sebagai tindakan yang berusaha meresapkan kedalam pikiran supaya selalu ingat. Menghafal merupakan suatu aktivitas menanamkan suatu materi kedalam ingatan yang nantinya dapat diingat kembali secara harfiah sesuai dengan materi yang aslinya. Menghafal adalah proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan yang sewaktu-waktu dapat diingat kembali ke alam bawah sadar.<sup>53</sup>

Menurut Suryabrata, istilah menghafal yaitu mencamkan dengan sengaja dan dikehendaki yang artinya dengan sadar dan sungguh-sungguh dalam mencamkan sesuatu. Dalam menghafal terdapat beberapa hal yang dapat membantu menghafal yaitu *pertama*, menyuarakan dalam menghafal karena proses menghafal akan lebih efektif jika seseorang menyuarakan bacaannya. *Kedua*, pembagian waktu yang tepat dalam menambah hafalan yaitu dengan menambah hafalan sedikit demi sedikit tetapi dilakukan secara kontinu.<sup>54</sup>

Dalam proses menghafal seorang penghafal tidak hanya membaca dan berusaha menghafal diluar kepala, akan tetapi mereka juga berusaha untuk menghayati bacaan yang telah dibaca dan dihafalnya. Kemampuan manusia dalam menghafal juga didukung oleh kekuatan otak yang dapat melibatkan memori jangka pendek dan memori jangka panjang.<sup>55</sup> Dalam hal tersebut seorang penghafal secara tidak langsung akan dapat memahami dan mengambil kandungan-kandungan materi yang dibacanya.

---

<sup>52</sup> Dina Nuzulul Rahmawati, "Meningkatkan Kemampuan Menghafal Surat-Surat Pendek Melalui Metode Kinestetik Anak Kelompok B TKIT Nurul Islam Pelem Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2016-1017", *Seling : Jurnal Program Studi PGRA*, Vol. 4, No. 1 (Januari, 2018), hlm 45.

<sup>53</sup> Yusron Masduki, "Implikasi Psikologi Bagi Penghafal Al-Quran", *Medina-Te*, Vol. 18, No. 1 (Juni, 2018), hlm 21.

<sup>54</sup> Yusron Masduki, "Implikasi Psikologi Bagi Penghafal Al-Quran", hlm 22.

<sup>55</sup> Dina Nuzulul Rahmawati, "Meningkatkan Kemampuan Menghafal Surat-Surat Pendek Melalui Metode Kinestetik Anak Kelompok B TKIT Nurul Islam Pelem Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2016-1017", *Seling : Jurnal Program Studi PGRA*, Vol. 4, No. 1 (Januari, 2018), hlm 45.

Dalam hal menghafal guru juga memiliki peran dalam mengontrol dan mengarahkan siswa dalam proses belajar sehingga tercapai tujuan yang diinginkan. Selain itu, dalam proses menghafal banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menghafal seseorang diantaranya yaitu adanya keinginan atau semangat yang menggebu untuk menghafal, menempuh upaya-upaya untuk menghafal, memanfaatkan semua waktu yang dimiliki, dan menjadikan ibadah sebagai salah satu penolong dalam menghafal.

## **2. Faktor yang mempengaruhi kemampuan menghafal**

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menghafal pada anak-anak tidak jauh berbeda dengan faktor-faktor keberhasilan belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar banyak jenisnya yang digolongkan menjadi dua jenis yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar seperti faktor jasmani dan faktor psikologi yang dimana faktor jasmani terdiri dari faktor kesehatan dan cacat tubuh, sedangkan faktor psikologi terdiri dari intelegensi, perhatian, bakat, minat, motif, kematangan, kesiapan, dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang ada di luar individu seperti faktor keluarga, faktor masyarakat, dan faktor sekolah, yang dimana faktor keluarga adalah faktor yang paling utama yang mempengaruhi kemampuan anak dalam menghafal, sedangkan faktor sekolah seperti metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, waktu sekolah, dan metode belajar.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm 54-71.

## C. Anak Tunagrahita

### 1. Pengertian anak tunagrahita

Banyak istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang memiliki kondisi kecerdasannya dibawah rata-rata. Dalam bahasa Indonesia pernah digunakan misalnya lemah otak, lemah ingatan, lemah psikis, istilah tersebut digunakan ketika pendidikan PLB belum digalakkan sesuai dengan perkembangan pendidikan, maka istilah penyebutannya diperhalus dari lemah otak menjadi tuna mental dan sampai saat ini disebut tunagrahita.<sup>57</sup>

Tunagrahita berasal dari kata tuno yang artinya rugi dalam bahasa jawa kuno, sedangkan grahita dari kata nggrahita. Jadi tunagrahita diartikan sebagai kurang daya pikir.<sup>58</sup>

Anak tunagrahita adalah salah satu klasifikasi anak berkebutuhan khusus dengan hambatan dibidang mental. Hambatan mental yang dialami anak tunagrahita sering kali membuat mereka tidak dapat mengolah informasi yang diperoleh, sehingga mereka tidak dapat mengikuti perintah dengan baik. Anak tunagrahita mempunyai kemampuan akademis dibawah rata-rata yang mengakibatkan mereka tidak dapat berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan sesuai usianya selayaknya anak-anak normal. Hal tersebut menyebabkan mereka memerlukan perhatian lebih dibandingkan dengan anak-anak normal lainnya.<sup>59</sup>

Anak tunagrahita merupakan anak yang dimana memiliki perkembangan mental yang tidak berlangsung secara normal, sehingga akibatnya terdapat ketidakmampuan dalam bidang intelektual, kemauan, rasa, penyesuaian sosial dan sebagainya. Anak tunagrahita juga memiliki kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Selain itu, anak tunagrahita memiliki kelemahan dalam berfikir dan bernalar akibat

---

<sup>57</sup> Rafael Lisinus dan Pastiria Sembiring, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)* (Yayasan Kita Menulis, 2020), hlm 88.

<sup>58</sup> Rafael Lisinus dan Pastiria Sembiring, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*, hlm 88.

<sup>59</sup> Rafael Lisinus dan Pastiria Sembiring, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*, hlm 87.

dari kelemahan tersebut anak tunagrahita mempunyai kemampuan belajar dan beradaptasi sosial yang berada dibawah rata-rata.<sup>60</sup>

Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami gangguan dalam perkembangan daya pikir serta seluruh kepribadiannya, sehingga mereka tidak mampu hidup dengan kekuatan sendiri didalam lingkungan masyarakat meskipun dengan cara hidup yang sederhana.

Tunagrahita sebagai kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum dibawah rata-rata yaitu 84 kebawah berdasarkan tes individual yang muncul sebelum usia 16 tahun, dan menunjukkan hambatan dalam perilaku adaptif.<sup>61</sup>

Salah satu kelompok dari kelompok tunagrahita adalah tunagrahita ringan. Anak tunagrahita ringan merupakan anak yang termasuk kedalam kelompok yang kecerdasan dan adaptasi sosialnya terhambat, tetapi mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam pelajaran akademik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja. Anak tunagrahita ringan adalah individu yang utuh dan unik serta memiliki potensi yang dapat dikembangkan sehingga mereka membutuhkan layanan khusus.<sup>62</sup>

Anak tunagrahita ringan sering disebut anak moron atau debil yang memiliki tingkat IQ antara 50-70. Anak tunagrahita masih bisa belajar membaca, menulis, berhitung sederhana, dan lain sebagainya. Kemampuan mental mereka dibawah rata-rata kemampuan anak pada umumnya yaitu mereka tidak mampu mengikuti pendidikan di sekolah umum. Anak tunagrahita ringan sanggup berprestasi untuk tingkat kepandaian akademis dasar yang minimal, apabila diberikan kurikulum dan teknis pengajaran yang sesuai dengan perkembangan intelektualnya, serta mampu berprestasi untuk kepandaian sosial dan pekerjaan untuk

---

<sup>60</sup> Tatang Muhtar, Anggi Setia Lengkana, *Pendidikan Jasmani dan Olahraga Adaptif* (Jawa Barat: UPI Sumedang Press, 2019), hlm 39.

<sup>61</sup> Tatang Muhtar, Anggi Setia Lengkana, *Pendidikan Jasmani dan Olahraga Adaptif*, hlm 40.

<sup>62</sup> Nadya Putri, "Efektifitas Penggunaan Media Video Untuk Meningkatkan Pengenalan Alat Music Daerah Pad A Pembelajaran IPS Bagi Anak Tunagrahita Ringan Di SLB 20 Kota Solok", *E-JUPEKhu : Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, Vol. 1, No. 2 (Mei – 2012), hlm 320.

kepentingan hidupnya sehari-hari agar tidak ketergantungan kepada orang lain.<sup>63</sup>

## 2. Klasifikasi anak tunagrahita

- a. Tunagrahita ringan (mampu didik), tingkat kecerdasan IQ mereka berkisar 50-70 mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja, mampu menyesuaikan lingkungan yang lebih luas.
- b. Tunagrahita sedang (mampu latih), tingkat kecerdasan IQ berkisar 30-40 dapat belajar keterampilan sekolah untuk tujuan fungsional, mampu melakukan keterampilan mengurus dirinya sendiri, dan sebagainya.
- c. Tunagrahita berat (mampu rawat), tingkat kecerdasan IQ kurang dari 30 atau hampir tidak memiliki kemampuan untuk dilatih mengurus diri sendiri.<sup>64</sup>

Klasifikasi anak tunagrahita berdasarkan tipe-tipe klinis atau fisik sebagai berikut :

- a. Down syndrome (mongolisme) karena kerusakan kromosom.
- b. Kretin (cebol) ada gangguan hiporoid.
- c. Hydrocephal karena cairan otak yang berlebihan.
- d. Microcephal karena kekurangan gizi dan faktor radiasi, karena penyakit pada tengkorak, brohicephal (kepala besar).<sup>65</sup>

Klasifikasi menurut medis – biologi, menurut pandangan medis tunagrahita dipandang sebagai suatu akibat dari beberapa penyakit atau kondisi yang tidak sempurna, penyakit tersebut antara lain akibat infeksi atau intixikas, akibat ruda paksa atau sebab fisik lain, akibat gangguan metabolisme, akibat penyakit otak yang nyata, akibat penyakit prenatal yang tidak diketahui, akibat kelainan kromosom, gangguan waktu kehamilan, pengaruh lingkungan, dan kondisi lain yang tidak tergolongkan.<sup>66</sup>

---

<sup>63</sup> Nurlia Febrisma, “Upaya Meningkatkan Kosakata Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Tunagrahita Ringan (PTK Kelas DV Di SLB Kartini Batam)” *E-JuPEKhu : Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, Vol. 1, No. 2 (Mei – 2013), hlm 114.

<sup>64</sup> Rafael Lisinus dan Pastiria Sembiring, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*, hlm 92.

<sup>65</sup> Rafael Lisinus dan Pastiria Sembiring, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*, hlm 90.

<sup>66</sup> Tatang Muhtar, Anggi Setia Lengkana, *Pendidikan Jasmani dan Olahraga Adaptif*, hlm 40.

Menurut Leo Kanner, klasifikasi anak tunagrahita berdasarkan pandangan masyarakat antara lain :

- a. Tunagrahita absolut (Sedang) yaitu jelas nampak ketunagrahitaannya yang dipandang dari semua lapisan masyarakat.
- b. Tunagrahita relative (ringan) yang didalam masyarakat tertentu dipandang tunagrahita, tetapi ditempat yang lain tidak dipandang tunagrahita.
- c. Tunagrahita semu (debil) yaitu anak yang menunjukkan penampilan sebagai penyandang tunagrahita, tetapi sesungguhnya mempunyai kemampuan normal.<sup>67</sup>

### 3. Karakteristik Anak Tunagrahita

Menurut Mohammad Amin (1995: 37) yang dikutip oleh Tatang Muhtar dan Anggi Setia Lengkana dalam bukunya yang berjudul Pendidikan jasmani dan Olahraga Adaptif, dijelaskan bahwa karakteristik anak tunagrahita adalah sebagai berikut :

- a. Karakteristik anak tunagrahita ringan, anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan katanya, mengalami kesulitan berfikir abstrak tetapi mampu mengikuti kegiatan akademik dalam batas-batas tertentu.
- b. Karakteristik anak tunagrahita sedang, anak tunagrahita sedang hampir tidak bisa mempelajari pelajaran-pelajaran akademik, mereka umumnya dilatih untuk merawat diri sendiri dan aktivitas sehari-hari.
- c. Karakteristik anak tunagrahita berat dan sangat berat, mereka tidak dapat memelihara diri, tidak dapat membedakan bahaya, kurang dapat bercakap-cakap, kecerdasannya hanya dapat berkembang paling tinggi seperti anak normal usia 3-4 tahun.<sup>68</sup>

Karakteristik anak tunagrahita ringan dapat ditinjau secara fisik, psikis, dan sosial, antara lain :

- a. Karakteristik fisik nampak seperti anak normal hanya saja sedikit mengalami kelemahan dalam kemampuan sensomotorik.

---

<sup>67</sup> Rafael Lisinus dan Pastiria Sembiring, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*, hlm 91.

<sup>68</sup> Tatang Muhtar, Anggi Setia Lengkana, *Pendidikan Jasmani dan Olahraga Adaptif*, hlm 42.

- b. Karakteristik psikis sukar berfikir abstrak dan logis, kurang memiliki kemauan analisa, asosiasi lemah, fantasi lemah, kurang mampu mengendalikan perasaan, mudah dipengaruhi kepribadian, kurang harmonis karena tidak mampu menilai baik dan buruk.
- c. Karakteristik sosial mereka mampu bergaul, menyesuaikan dengan lingkungan yang tidak terbatas hanya pada keluarganya saja, namun ada yang mampu mandiri dalam masyarakat, mampu melakukan pekerjaan yang sederhana dan melakukan secara penuh sebagai orang dewasa, kemampuan dalam bidang pendidikan termasuk mampu didik.<sup>69</sup>

Astati (2001: 3) mengelompokkan karakteristik anak tunagrahita ringan menjadi 4 sudut pandang antara lain :

- a. Karakteristik fisik yaitu menunjukkan keadaan tubuh yang baik, namun jika tidak mendapatkan latihan yang baik kemungkinan akan mengakibatkan postur fisik yang kurang serasi.
- b. Karakteristik bicara, dalam berbicara anak tunagrahita ringan menunjukkan kelancaran tetapi dalam perbendaharaan katanya terbatas, dan mereka juga kesulitan dalam menarik kesimpulan mengenai isi dari pembicaraan.
- c. Karakteristik kecerdasan, kecerdasan anak tunagrahita ringan paling tinggi yaitu sama dengan anak normal usia 12 tahun.
- d. Karakteristik pekerjaan, anak tunagrahita ringan dapat melakukan pekerjaan yang sifatnya semua skilled atas pekerjaan tertentu yang dapat dijadikan bekal bagi hidupnya kelak.<sup>70</sup>

Moh. Amin mengemukakan karakteristik tunagrahita sedang (mampu latih) antara lain :

- a. Mereka hampir tidak bisa mempelajari pelajaran akademik, namun dapat dilatih untuk melaksanakan pekerjaan rutin atau sehari-hari.
- b. Kemampuan maksimalnya sama dengan anak normal usia 7 sampai 10 tahun.
- c. Mereka selalu tergantung pada orang lain, tetapi masih dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya.
- d. Masih mempunyai potensi untuk memelihara diri dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan.<sup>71</sup>

---

<sup>69</sup> Rafael Lisinus dan Pastiria Sembiring, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*, hlm 92.

<sup>70</sup> Rafael Lisinus dan Pastiria Sembiring, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*, hlm 93.

<sup>71</sup> Rafael Lisinus dan Pastiria Sembiring, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*, hlm 94.

#### 4. Ciri-ciri fisik dan penampilan anak tunagrahita

Anak tunagrahita adalah anak yang terlahir dengan ciri-ciri khusus yang berbeda satu dengan yang lainnya, yang sebagian terlahir secara special dengan memiliki kebutuhan khusus.<sup>72</sup> Adapun ciri-ciri fisik dan penampilan anak tunagrahita adalah sebagai berikut :

- a. Penampilan fisik tidak seimbang contohnya kepala terlalu besar atau kecil
- b. Tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai usianya
- c. Tidak ada atau kurang perhatiannya terhadap lingkungan
- d. Koordinasi gerakan kurang atau seringkali tidak terkendali<sup>73</sup>

Ciri-ciri anak tunagrahita menurut klasifikasinya berdasarkan tipe-tipe klinis atau fisik antara lain :

- a. Down syndrome, memiliki raut muka menyerupai orang mongol dengan mata sipit dan miring, lidah tebal suka menjulur ke luar, telinga kecil, kulit kasar, dan susunan gigi kurang baik.
- b. Kretin (cebol), badan gemuk dan pendek, kaki dan tangan pendek dan bengkok, kulit kering, tebal dan keriput, rambut kering, lidah dan bibir, kelopak mata, telapak tangan dan kaki tebal, pertumbuhan gigi terlambat.
- c. Hydrocephal, kepala besar, raut muka kecil, pandangan dan pendengaran tidak sempurna, mata kadang-kadang juling.
- d. Microcephaly, memiliki ukuran kepala yang kecil.<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup> Minsih, *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar: Merangkul Perbedaan Dalam Kebersamaan* (Surakarta : Muhammadiyah University Press, cet. 1, 2020), hlm 32.

<sup>73</sup> Laili S. Cahya, *Adakah ABK Di Kelasku, Bagaimana Guru Mengenali Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Umum* (Yogyakarta: Familia. 2013), hlm 14.

<sup>74</sup> Ni Luh Gede Karang Widiastuti, "Prinsip Khusus Dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita", *Jurnal Santiaji Pendidikan*, Vol. 9, No. 2 (Juli, 2019), hlm 118.

## 5. Permasalahan anak tunagrahita

Kebutuhan pembelajaran anak tunagrahita berbeda dengan anak normal terutama dalam proses belajarnya yang terletak pada hambatan dan masalah atau karakteristik belajarnya. Perbedaan karakteristik belajar anak tunagrahita dengan anak sebayanya yaitu anak tunagrahita mengalami masalah dalam hal tingkat kemahirannya dalam memecahkan masalah, melakukan generalisasi dan mentransfer sesuatu yang baru, minat dan perhatian terhadap penyelesaian tugas.<sup>75</sup>

Masalah yang dimiliki anak tunagrahita adalah masalah pendidikan dan kehidupan sosial didalam keluarga maupun dilingkungan masyarakat. Kemungkinan-kemungkinan masalah yang dihadapi anak tunagrahita dalam konteks pendidikan antara lain :

- a. Masalah kesulitan dalam kehidupan sehari-hari, berkaitan dengan kesehatan dan pemeliharaan diri dalam kehidupan sehari-hari. Masalah yang sering ditemui yaitu cara makan, menggosok gigi, memakai baju, memakai sepatu, dan lain sebagainya.
- b. Masalah kesulitan belajar, dapat disadari bahwa dengan keterbatasan kemampuan berfikir mereka tidak dapat dipungkiri bahwa mereka sudah pasti mengalami kesulitan dalam belajar dalam bidang akademik. Masalah yang sering dirasakan dalam proses belajar mengajar yaitu mereka kesulitan dalam menangkap pelajaran, kesulitan untuk belajar dengan baik, mencari metode yang tepat, kemampuan berfikir abstrak yang terbatas, daya ingat yang lemah dan lain sebagainya.<sup>76</sup>
- c. Masalah penyesuaian diri berkaitan dengan masalah atau kesulitan dalam hubungannya dengan kelompok maupun individu disekitarnya. Kemampuan penyesuaian diri dengan lingkungan sangat dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan, karena tingkat kecerdasan anak tunagrahita jelas dibawah rata-rata normal, maka dari itu mereka mengalami hambatan dalam kehidupan bersosialisasi.
- d. Masalah penyaluran ketempat kerja, secara empirik dapat dilihat bahwa kehidupan anak tunagrahita cenderung banyak yang masih

---

<sup>75</sup> Laili S. Cahya, *Adakah ABK Di Kelasku, Bagaimana Guru Mengenali ABK Di Sekolah*, hlm 14.

<sup>76</sup> Tatang Muhtar, Anggi Setia Lengkana, *Pendidikan Jasmani dan Olahraga Adaptif*, hlm 43.

menggantungkan diri kepada orang lain terutama keluarganya, serta masih sedikit sekali dari mereka yang sudah dapat hidup dengan mandiri meskipun ada tapi masih terbatas pada anak tunagrahita ringan.<sup>77</sup>

- e. Masalah gangguan kepribadian dan emosi, anak tunagrahita memiliki kekurangan kemampuan berfikir, keseimbangan pribadinya kurang konstan atau labil, terkadang stabil dan terkadang kacau. Kondisi tersebut dapat dilihat dalam penampilan tingkah lakunya sehari-hari contohnya berdiam diri berjam-jam lamanya, gerakan yang hiperaktif, mudah marah dan mudah tersinggung, suka mengganggu orang lain disekitarnya.<sup>78</sup>
- f. Masalah pemanfaatan waktu luang merupakan hal yang wajar bagi anak tunagrahita dalam tingkah lakunya yang sering menampilkan tingkah laku nakal. Dengan kata lain mereka akan berpotensi mengganggu ketenangan lingkungan baik terhadap benda atau orang-orang disekitarnya. Tetapi, sebagian dari mereka cenderung suka berdiam diri dan menjauhkan diri dari keramaian, sehingga dapat berakibat fatal bagi dirinya sendiri karena dapat terjadi tindakan pembunuhan. Untuk mencegah kondisi tersebut perlu adanya imbalan kegiatan waktu luang yang mengakibatkan mereka terjauhkan dari kondisi yang berbahaya dan tidak perlu sampai mengganggu ketenangan masyarakat maupun keluarganya sendiri.<sup>79</sup>

#### **D. Penelitian Terdahulu**

1. Skripsi yang berjudul "*Peran Guru PAI Dalam Pelaksanaan Tahfidz Al-Qur'an Di Sekolah Menengah Kejuruan AT-taqwa Muhammadiyah Kecamatan Miri Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2018/2019*" ditulis oleh Muflikhun Syukur Handoyo G000140145 Program Studi

---

43. <sup>77</sup> Tatang Muhtar, Anggi Setia Lengkana, *Pendidikan Jasmani dan Olahraga Adaptif*, hlm

44. <sup>78</sup> Tatang Muhtar, Anggi Setia Lengkana, *Pendidikan Jasmani dan Olahraga Adaptif*, hlm

44. <sup>79</sup> Tatang Muhtar, Anggi Setia Lengkana, *Pendidikan Jasmani dan Olahraga Adaptif*, hlm

Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta 2019.<sup>80</sup>

Hasil penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan tahfidz di SMK At Taqwa Muhammadiyah Miri diantaranya yaitu sebagai inisiator, mediator, motivator, pembimbing, fasilitator, dan inspiratory bagi para siswanya. Pelaksanaannya pun sudah cukup berhasil meskipun saat ini masih semester ganjil dan masih terbilang awal tahun ajaran baru, namun capaian prestasi hafalan para siswa banyak yang sudah melampaui target yang telah ditentukan yaitu tiga juz.

Persamaan dengan penelitian saya yaitu sama-sama penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang sama, serta sama-sama meneliti bagaimana peran guru PAI. Adapun perbedaan dengan penelitian saya yaitu penelitian karya muflikhun meneliti tentang peran guru pai dalam pelaksanaan tahfidz bagi anak normal, sedangkan penelitian ini membahas tentang peran guru pai dalam meningkatkan kemampuan menghafal doa bagi anak berkebutuhn khusus.

2. Skripsi yang berjudul “*Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Hadits Di Kelas VII MTs Negeri 1 Seluma*” ditulis oleh Anggraini Widya Damayanti 1516210126 Jurusan Pendidikan

---

<sup>80</sup> Muflikhun Syukur Handoyo “*Peran Guru PAI Dalam Pelaksanaan Tahfidz Al-Quran Di Sekolah Menengah Kejuruan AT Taqwa Muhammadiyah Kecamatan Miri Kabupaten Sragen*” (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018).

Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu 2020.<sup>81</sup>

Hasil penelitian ini adalah kemampuan anak dalam menghafal dan memahami hafalannya berbeda-beda ada yang berani maju kedepan kelas dan ada juga yang merasa takut dikarenakan teman-temannya mentertawakan saat maju di depan kelas, maka dari itu diperlukan strategi guru dalam mempermudah siswa untuk menghafal. Strategi yang digunakan yaitu metode wahdah, metode kitabah, metode jama', metode talaqqi. Metode tersebut dapat di terapkan siswa dalam pembelajaran yang menurut nya lebih memudahkan mereka dalam menghafal walaupun masih ada siswa yang lebih memilih untuk menyetorkan hafalannya secara individu dengan guru.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian karya Anggraini meneliti tentang strategi guru dalam meningkatkan kemampuan menghafal al-quran hadits bagi anak normal, sedangkan penelitian ini meneliti tentang peran guru pai dalam meningkatkan kemampuan menghafal doa bagi anak berkebutuhan khusus.

---

<sup>81</sup> Anggraini Widya Damayanti “*Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran Hadist Di Kelas VII MTs Negeri I Seluma*” (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2020).

### E. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui tentang peran guru PAI dalam meningkatkan kemampuan menghafal doa sehari-hari anak tunagrahita ringan di SKhN 02 Kota Serang. Peran guru sangat berpengaruh dalam membantu siswa yang berkebutuhan khusus untuk menghafal doa sehari-hari. Guru pendidikan agama Islam mempunyai peran yang penting dalam menumbuh kembangkan kembali kegiatan rutin hafalan doa sehari-hari bagi peserta didiknya, agar kemampuan menghafal peserta didik menjadi baik.

Maka dari itu, sangat dibutuhkannya peran guru PAI dalam membimbing dan meningkatkan kemampuan menghafal doa sehari-hari pada anak tunagrahita.

